

Sufisme Sosial Syekh Yusuf Al-Makassari: Mengintegrasikan Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial untuk Paradigma Etika Modern

Nurhayati

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Central Sulawesi, Indonesia

Email: nurhayatiabdrasyid@uindatokarama.ac.id

Abstract

This study examines the social Sufism of Sheikh Yusuf al-Makassari (1626–1699) as an integrative framework bridging individual spirituality and collective social responsibility, offering a relevant paradigm for modern ethical challenges. Employing a qualitative library-research approach, it analyzes primary texts such as Zubdat al-Asrar and secondary sources (2020–2025) through systematic content analysis. The findings reveal three interconnected pillars. First, the integration of sharia, tariqa, and haqiqa rejects any dichotomy between external legal observance and inner spiritual depth, ensuring that spiritual refinement translates directly into ethical character and social action. Second, the concept of insan kamil is redefined not as an isolated mystical achievement but as an active, socially-engaged ideal embodying moderation, balance, justice, and tolerance. Third, Sheikh Yusuf's armed resistance against Dutch colonialism exemplifies how spiritual attainment inherently demands opposition to injustice, challenging the notion that mysticism precludes socio-political struggle. This paradigm demonstrates contemporary relevance across personal, communal, and structural dimensions: it fosters balanced character development, inspires socially responsible citizenship in pluralistic societies, and grounds activist movements in resilient spiritual values. Ultimately, this study offers a historically-grounded yet forward-looking model for integrating esoteric spirituality with public ethics, addressing modern crises of moral degradation, individualism, and social fragmentation.

Keywords: *Modern Ethical Paradigm, Social Responsibility, Social Sufism, Spirituality, Yusuf Al-Makassari.*

Abstrak

Studi ini meneliti Sufisme sosial Syekh Yusuf al-Makassari (1626–1699) sebagai kerangka integratif yang menjembatani spiritualitas individu dan tanggung jawab sosial kolektif, menawarkan paradigma relevan bagi tantangan etika modern. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis riset pustaka, penelitian ini menganalisis teks primer seperti Zubdat al-Asrar dan sumber sekunder (2020–2025) melalui analisis konten sistematis. Temuan mengungkap tiga pilar utama. Pertama, integrasi syariah, tarekat, dan haqiqa yang menolak dikotomi antara hukum eksternal dan kedalaman batin, memastikan penyempurnaan spiritual berimplikasi pada etika dan aksi sosial. Kedua, konsep insan kamil didefinisikan ulang sebagai cita-cita aktif yang mewujudkan moderasi, keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Ketiga, perlawanan bersenjata Syekh Yusuf terhadap kolonialisme menunjukkan bahwa mistisisme tidak menghalangi perjuangan sosial-politik. Paradigma ini relevan secara kontemporer: mendorong karakter seimbang, menginspirasi kewarganegaraan bertanggung jawab, dan mendasari aktivisme pada nilai spiritual. Studi ini menawarkan model historis namun berwawasan ke depan untuk mengatasi krisis degradasi moral, individualisme, dan fragmentasi sosial melalui integrasi spiritualitas esoteris dengan etika publik.

Kata kunci: Paradigma Etika Modern, Tanggung Jawab Sosial, Sufisme Sosial, Spiritualitas, Yusuf Al-Makassari.

A. Pendahuluan

Hubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial telah menjadi titik perselisihan yang terus-menerus dalam sejarah intelektual Islam, khususnya mengenai peran Sufisme (tasawuf) dalam kehidupan kontemporer. Persepsi yang berlaku menggambarkan Sufisme sebagai praktik individualistik dan esoteris yang memprioritaskan pengalaman spiritual pribadi daripada keterlibatan publik, sehingga menciptakan dikotomi artifisial antara perkembangan spiritual batin dan kewajiban sosial lahiriah¹. Persepsi ini menjadi semakin bermasalah dalam konteks masyarakat Indonesia modern, yang menghadapi tantangan mendalam termasuk degradasi moral, individualisme yang meluas, fragmentasi sosial, dan krisis makna yang seringkali sulit diatasi secara memadai oleh kerangka kerja keagamaan konvensional². Kondisi modern, yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat dan terkikisnya ikatan komunal, telah meningkatkan kebutuhan akan paradigma etika yang dapat secara bersamaan memelihara kedalaman spiritual individu dan menginspirasi transformasi sosial kolektif³.

Penelitian yang disajikan dalam makalah ini menyelidiki konsep Sufisme sosial sebagaimana diartikulasikan dalam pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari (1626–1699), seorang cendekiawan Nusantara abad ke-17 yang warisan intelektualnya mencakup kepulauan Melayu-Indonesia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan⁴. Hipotesis utama kami menyatakan bahwa Sufisme Syekh Yusuf bukanlah pelarian dari urusan duniawi, melainkan landasan etika yang komprehensif untuk secara aktif mentransformasi masyarakat (Arif, 2024). Kami berpendapat bahwa integrasi syariah, tarekat, dan haqiqa, konsepsi insan kamil (manusia sempurna) yang terlibat secara sosial, dan semangat perlawanannya terhadap ketidakadilan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan yang menawarkan alternatif yang kuat terhadap kecenderungan dikotomis dalam wacana Islam klasik dan modern⁵. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk secara sistematis merekonstruksi paradigma sosial-spiritual Syekh Yusuf dan menunjukkan relevansinya terhadap krisis etika yang menjadi ciri kehidupan modern kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dan terfragmentasi⁶.

¹ A Ibrahim, "Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives," *Books.Google.Com*, 2022.

² S Hardiyanto, F Adela, and J Hutasuht, "Godless Religious Society: Uncovering the Impact of Modernism on Social Morality in the Context of Islam in Indonesia," *Pharos Journal of Theology*, 2025.

³ D Rudnyckyj, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia. Cultural Anthropology," 2009.

⁴ J Putra, "Shaykh Yusuf Al-Makassari: Political Exile, Religious Authority, and Historical Legacy in South Africa," *Journal of Philology and Historical Review*, 2025.

⁵ I Jafar and M Amrullah, "Sheikh Yusuf Of Makassar As An Intercontinental Preacher: His Challenge, Form And Moderate Da'wa.," in *Academia.Edu*, 2026.

⁶ C Kersten, "Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values," *Books.Google.Com*, 2015.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani kesenjangan antara spiritualitas esoteris dan etika sosial dengan memulihkan model yang berakar pada sejarah yang menolak pemisahan antara kesalehan batin dan tanggung jawab publik. Sementara sebagian besar literatur yang ada memperlakukan Sufisme sebagai fenomena psikologis atau teologis semata, studi ini menyoroti potensi sosial transformatifnya⁷. Lebih lanjut, dengan mendasarkan analisis pada teks-teks Syekh Yusuf sendiri dan keadaan sosio-historis spesifik perjuangannya melawan kolonialisme, kami memberikan pembacaan yang peka terhadap konteks yang menghindari abstraksi yang diromantisasi dan politisasi yang reduktif⁸. Signifikansi karya ini menjadi sangat penting mengingat krisis spiritual yang menjadi ciri kehidupan modern Indonesia, di mana degradasi moral⁹, hegemoni individualisme neoliberal¹⁰, dan fragmentasi identitas komunal¹¹ menuntut visi etika baru yang mampu mengintegrasikan aspek personal dan politik, spiritual dan sosial.

Bagian selanjutnya dari makalah ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 menyajikan tinjauan literatur yang relevan tentang wacana Islam modern, krisis sosial, dan pemikiran Sufi di dunia Melayu-Indonesia. Bagian 3 memberikan kontekstualisasi biografi dan intelektual Syekh Yusuf al-Makassari dan karya-karya utamanya. Bagian 4 menguraikan metode penelitian dan kerangka analitis yang digunakan dalam studi ini. Bagian 5 mengkaji dimensi inti Sufisme sosial Syekh Yusuf, dengan fokus pada integrasi syariah-tariqa-haqiqa, konsep insan kamil, dan semangat perlawanan. Bagian 6 menganalisis relevansi paradigma ini terhadap tantangan kontemporer di berbagai dimensi pribadi, komunal, dan struktural. Terakhir, Bagian 7 menyimpulkan makalah ini dengan sintesis temuan dan implikasi untuk penelitian masa depan.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan riset pustaka sebagai metode penyelidikan utamanya. Metodologi deskriptif kualitatif sangat tepat untuk penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial dan intelektual yang kompleks melalui interpretasi teks, konsep, dan konteks historis, bukan melalui pengukuran numerik atau analisis statistik¹². Mengingat sifat historis-filosofis dari pokok bahasan kita pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari dan relevansinya dengan kehidupan modern kontemporer pendekatan ini

⁷ A Aderus, F Muhammad, And A Fahlevi, "Integrating Sharia And Marifa," In *Transforming Sheikh Yusuf Al-Makassari's Da'wa Methodology Toward An Inclusive Digital* (Jurnal Al-Dustur, 2026).

⁸ A Khan, *Resistive Literature In The Discourse Of Sufism: A Contextual Linguistic Study Of The Teachings Of Sheikh Yusuf Al-Makassari* (Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan, 2025).

⁹ F Mubarak, A Khobir, and M Azzuhri, "Reconstructing Humanity and Morality in Modern Progress: A Conceptual Analysis from Contemporary Islamic Ethics," 2026.

¹⁰ Rudnyckyj, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia. Cultural Anthropology."

¹¹ Kersten, "Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values."

¹² J Maxwell, "Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach," Books.Google.Com, 2013.

memungkinkan kedalaman analisis yang tidak dapat diberikan oleh metode kuantitatif. Kami mengadopsi metode riset pustaka, yang berarti analisis kami sepenuhnya didasarkan pada sumber-sumber dokumenter dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara, survei, atau observasi partisipan. Metode ini sudah mapan dalam studi tokoh sejarah dan tradisi intelektual di mana bukti utama ada dalam bentuk tertulis dan di mana akses langsung ke subjek tidak memungkinkan¹³

Sumber data kami dibagi menjadi kategori primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari karya asli Syekh Yusuf al-Makassari, khususnya *Zubdat al-Asrar*, *Qurrat al-'Ain*, dan *Fath al-Karib*, yang merupakan tiga teks terpenting yang masih ada dan mengartikulasikan doktrin Sufinya. Teks-teks ini dianalisis dalam versi asli bahasa Arab dan Melayu jika tersedia, dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia yang otoritatif. Selain itu, kami menyertakan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 yang secara khusus membahas pemikiran Sufi Syekh Yusuf, seperti yang muncul di *Islamuna: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* dan *The Future of Education Journal*, karena studi-studi terbaru ini mencerminkan keadaan terkini keterlibatan akademis dengan warisan intelektualnya. Sumber sekunder mencakup buku, prosiding konferensi, dan literatur akademis lainnya yang mendukung diskusi tentang Sufisme sosial, konsep insan kamil, dan relevansi spiritualitas Islam dengan modernitas. Ini termasuk karya-karya Mulyadi¹⁴ yang menyediakan kerangka kerja metodologis dan konseptual untuk menganalisis pemikiran Sufi dalam kaitannya dengan tantangan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis. Kami memulai dengan menelusuri literatur yang relevan di berbagai basis data akademik, perpustakaan universitas, dan arsip digital, dengan fokus pada materi yang membahas pemikiran Sufi Syekh Yusuf, dimensi sosial Sufisme, dan tantangan spiritual serta etika masyarakat modern. Setiap sumber dibaca secara menyeluruh, dan bagian-bagian yang relevan diekstrak dan dikatalogkan sesuai dengan kategori tematik. Kriteria seleksi memprioritaskan sumber-sumber yang secara langsung membahas integrasi spiritualitas dan tanggung jawab sosial, karena ini adalah perhatian teoritis utama studi kami. Sumber-sumber yang memperlakukan Sufisme secara eksklusif sebagai fenomena psikologis atau individualistik tanpa mengacu pada dimensi sosialnya dikecualikan, begitu pula sumber-sumber yang membahas Syekh Yusuf terutama dalam konteks sejarah politiknya tanpa melibatkan kontribusi doktrinalnya.

¹³ L Connaway and M Radford, "Research Methods in Library and Information Science," *Books.Google.Com*, 2021.

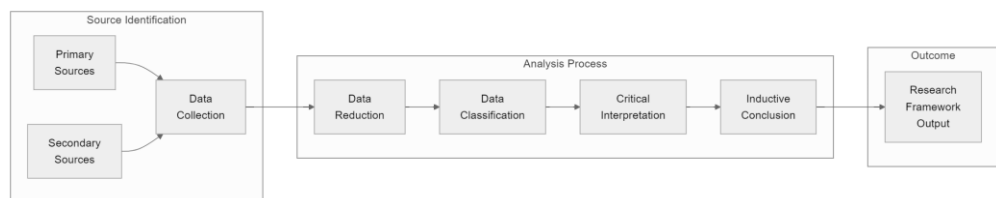
¹⁴ H Rohmad and H Basit, "Metodologi Penelitian Sosial Dan Agama: Pendekatan Filosofis," 2025.

Analisis data, kami menggunakan metodologi analisis isi, yang dirancang untuk secara sistematis menafsirkan isi materi tekstual dengan cara yang mengungkapkan makna, pola, dan hubungan yang mendasarinya¹⁵. Metode ini melibatkan pembacaan teks bukan hanya untuk isi permukaannya tetapi juga untuk struktur konseptual dan asumsi implisit yang mengatur argumennya. Analisis isi sangat cocok untuk mempelajari teks-teks keagamaan dan filosofis, di mana maknanya seringkali berlapis dan membutuhkan interpretasi yang cermat dalam konteks historis dan intelektual aslinya. Pilihan metode ini dimotivasi oleh tujuan penelitian kami, yang bukan hanya untuk menggambarkan apa yang dikatakan Syekh Yusuf tetapi untuk merekonstruksi logika paradigma Sufi sosialnya dan untuk menunjukkan penerapannya di masa kini.

Proses analisis dilakukan dalam empat tahap berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana kami memilih dari sumber-sumber yang telah kami kumpulkan hanya materi-materi yang paling relevan dengan fokus penelitian kami. Ini melibatkan pembacaan setiap sumber secara kritis dan menentukan apakah sumber tersebut berkontribusi langsung pada rekonstruksi Sufisme sosial Syekh Yusuf atau pada analisis tantangan etika modern. Sumber-sumber yang bersifat sampingan atau berlebihan disisihkan, sehingga menyisakan korpus materi yang terfokus untuk analisis yang lebih mendalam. Tahap kedua adalah klasifikasi data, di mana kami mengorganisir korpus yang telah direduksi sesuai dengan kategori tematik utama yang muncul dari pembacaan. Kategori-kategori ini meliputi Sufisme sosial, insan kamil, integrasi syariah-tariqa-haqiqa, dan relevansi pemikiran Sufi terhadap modernitas. Setiap bagian atau argumen dari materi sumber ditugaskan ke satu atau lebih kategori ini, menciptakan kumpulan data terstruktur untuk interpretasi. Tahap ketiga adalah interpretasi kritis, di mana kami menghubungkan ide-ide di berbagai sumber, memeriksa bagaimana konsep-konsep Syekh Yusuf saling berkaitan, dan membandingkan formulasinya dengan formulasi para pemikir Sufi lainnya dan kerangka kerja etika modern. Tahap ini membutuhkan langkah lebih jauh dari sekadar deskripsi sederhana menuju sintesis analitis, mengidentifikasi hubungan logis yang mengatur pemikiran Syekh Yusuf ke dalam paradigma yang koheren. Tahap keempat dan terakhir adalah penarikan kesimpulan induktif, di mana kami memperoleh pola dan wawasan umum dari bukti tekstual spesifik. Alih-alih memaksakan kerangka teoretis yang sudah ada sebelumnya pada data, kami membiarkan kesimpulan muncul dari analisis sistematis tulisan Syekh Yusuf sendiri dan kajian sekunder, sehingga memastikan bahwa rekonstruksi kami tetap berlandaskan pada materi sumber.

¹⁵ J Ford, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Personnel Psychology, 2004).

Kerangka analitis ini konsisten dengan karakter penelitian kualitatif, yang menekankan pemahaman makna, konteks, dan konstruksi teoretis secara holistik dan komprehensif¹⁶. Dengan melalui keempat tahapan ini secara disiplin dan transparan, kami memastikan bahwa temuan kami tidak hanya bersifat impresionistik tetapi didukung oleh proses analitis yang ketat yang dapat dievaluasi dan direplikasi oleh peneliti lain. Kombinasi analisis teks primer dan keterlibatan ilmiah sekunder memungkinkan kami untuk melakukan triangulasi interpretasi kami, memeriksa silang pembacaan kami terhadap karya Syekh Yusuf dengan konsensus akademis yang telah mapan sekaligus mengidentifikasi area di mana analisis kami memperluas atau menantang kajian yang ada. Gambar 1 mengilustrasikan kerangka penelitian secara keseluruhan, menunjukkan alur berurutan dari pengumpulan sumber hingga reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan.



Gambar 1. Kerangka penelitian yang menunjukkan alur dari identifikasi sumber melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan induktif.

Lebih lanjut, kami mengakui keterbatasan metode penelitian pustaka. Karena kami tidak memiliki akses langsung ke Syekh Yusuf atau konteks sosial tempat ia hidup, interpretasi kami dibatasi oleh bukti tekstual yang ada dan oleh perspektif para sarjana yang telah mempelajarinya. Kami mengatasi keterbatasan ini dengan mengandalkan beragam sumber—termasuk tulisan Syekh Yusuf sendiri, analisis ilmiah modern, dan studi sejarah kontekstual—untuk membangun gambaran yang selengkap dan seimbang mungkin. Kami juga tetap reflektif tentang posisi interpretatif kami sendiri, menyadari bahwa pembacaan kami terhadap pemikiran Syekh Yusuf pasti dibentuk oleh keprihatinan kontemporer dan komitmen teoretis. Namun, kami berpendapat bahwa ketegangan antara teks historis dan relevansi modern inilah yang produktif bagi tujuan penelitian kami, yang bukan untuk menghasilkan rekonstruksi historis semata, tetapi untuk menunjukkan bagaimana paradigma historis dapat menjawab krisis etika masa kini. Dengan demikian, metode kami beroperasi di persimpangan analisis historis dan etika terapan, menggunakan interpretasi tekstual yang ketat sebagai dasar untuk keterlibatan teoretis yang konstruktif dengan tantangan kontemporer.

¹⁶ Maxwell, "Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach."

C. Pembahasan

1. Diskursus ilmiah tentang hubungan antara Sufisme dan keterlibatan sosial

Diskursus ilmiah telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, melampaui asumsi orientalis awal yang mengkarakterisasi tasawuf sebagai fenomena yang murni individualistik dan bersifat dunia lain. Studi kontemporer mulai menantang kerangka sempit ini, dan sebaliknya meneliti bagaimana tradisi Sufi secara historis telah berfungsi sebagai sumber pembentukan etika, kritik sosial, dan bahkan mobilisasi politik di berbagai masyarakat Muslim¹⁷. Dalam konteks Indonesia, para sarjana seperti Azra¹⁸ telah menunjukkan bahwa transmisi Islam ke kepulauan ini sangat terkait dengan jaringan Sufi, dan bahwa jaringan ini tidak hanya membawa ajaran esoteris tetapi juga kerangka kerja untuk organisasi komunal dan perlawanan terhadap kekuatan kolonial.

Sejumlah besar literatur secara khusus membahas Syekh Yusuf al-Makassari sebagai tokoh yang kehidupan dan pemikirannya sulit dikategorikan. Tully¹⁹ memberikan kajian rinci tentang pengasingan politik Syekh Yusuf dan pendirian otoritas keagamaannya di Afrika Selatan, dengan berargumen bahwa ajaran Sufinya secara inheren mengandung nilai-nilai solidaritas sosial yang melampaui keadaan historisnya. Demikian pula, Rahman²⁰ menawarkan survei bio-bibliografi komprehensif yang menempatkan Syekh Yusuf dalam arus intelektual Sufisme abad ketujuh belas yang lebih luas, menekankan konsolidasinya terhadap berbagai tarekat Sufi dan sintesis doktrin masing-masing tarekat tersebut. Karya-karya ini, meskipun berharga, cenderung menekankan dimensi historis dan biografis dari warisan Syekh Yusuf tanpa sepenuhnya mengembangkan implikasi teoretis Sufisme sosialnya untuk tantangan etika kontemporer.

Kajian yang lebih baru mulai mengeksplorasi isi doktrin ajaran Syekh Yusuf dalam kaitannya dengan transformasi sosial. Al-Makassari dan rekan-rekannya (Jafar & Amrullah, 2026) menganalisis sepuluh prinsip Sufisme dan enam dimensi pemikiran Sufi beliau, dengan berargumen bahwa hal-hal tersebut merupakan kerangka kerja untuk praktik keagamaan moderat yang menyeimbangkan kedalaman spiritual dengan keterlibatan sosial. Studi lain Aderus dkk²¹, merekonstruksi metodologi dakwah Syekh Yusuf sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan syariah dan ma'rifa,

¹⁷ J Curry and E Ohlander, "Sufism and Society: Arrangements of the Mystical in the Muslim World, 1200-1800," *Api.Taylorfrancis.Com*, 2012.

¹⁸ Ibrahim, "Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives."

¹⁹ Putra, "Shaykh Yusuf Al-Makassari: Political Exile, Religious Authority, and Historical Legacy in South Africa."

²⁰ S Arif, *Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey* (Intellectual Discourse, 2024).

²¹ Aderus, Muhammad, And Fahlevi, "Integrating Sharia And Marifa."

menunjukkan bahwa sintesis ini dapat diadaptasi sebagai kerangka kerja untuk komunikasi keagamaan digital yang inklusif dalam konteks kontemporer. Lebih lanjut, analisis literatur perlawanan dalam karya Syekh Yusuf²² mengungkapkan bahwa wacana Sufi beliau mengandung pesan-pesan perlawanan spiritual dan sosial yang tertanam, yang dibentuk oleh konvensi linguistik dan retorika pada zamannya. Studi-studi ini mewakili kemajuan penting dalam menghubungkan ajaran Sufi Syekh Yusuf dengan masalah sosial dan politik, namun sebagian besar masih berfokus pada dimensi-dimensi spesifik metodologi dakwah, wacana moderat, atau analisis linguistic daripada menawarkan rekonstruksi teoretis holistik tentang Sufisme sosialnya sebagai paradigma yang koheren.

Literatur tentang krisis etika modern dalam masyarakat Indonesia semakin mengkontekstualisasikan relevansi pemikiran Syekh Yusuf. Fenomena “masyarakat religius tanpa Tuhan²³ menggambarkan suatu kondisi di mana identitas religius tetap ada tetapi komitmen moral substantif terkikis di bawah tekanan individualisme dan konsumerisme modern. Diagnosis ini sejalan dengan analisis yang lebih luas tentang bagaimana struktur ekonomi neoliberal telah menjajah kehidupan spiritual, menghasilkan religiusitas dangkal yang kurang memiliki kedalaman etika yang diperlukan untuk transformasi sosial yang sejati²⁴. Dalam konteks ini, tradisi Sufi telah diteliti sebagai sumber daya potensial untuk pemulihan etika. Namun, sebagian besar kajian ini berfokus pada dimensi psikologis atau individual dari praktik Sufi seperti kesadaran, pengaturan emosi, atau pengembangan kebajikan pribadi tanpa sepenuhnya melibatkan implikasi sosial-politik dari ajaran Sufi. Studi ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pembacaan yang terintegrasi secara teoritis tentang Sufisme sosial Syekh Yusuf yang secara eksplisit menghubungkan kedalaman spiritual dengan tanggung jawab sosial di berbagai dimensi kehidupan modern.

Membandingkan gagasan yang kami usulkan dengan karya-karya yang sudah ada, kami menemukan bahwa meskipun penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan secara menyeluruh signifikansi historis Syekh Yusuf dan telah mulai mengeksplorasi dimensi-dimensi tertentu dari pemikirannya, belum ada studi yang secara sistematis merekonstruksi Sufisme sosialnya sebagai paradigma etika komprehensif yang secara eksplisit dirancang untuk mengatasi krisis yang saling terkait antara degradasi moral, individualisme, dan fragmentasi sosial yang menjadi ciri khas modernitas. Oleh karena

²² Khan, *Resistive Literature In The Discourse Of Sufism: A Contextual Linguistic Study Of The Teachings Of Sheikh Yusuf Al-Makassary*.

²³ Hardiyanto, Adela, and Hutasuht, “Godless Religious Society: Uncovering the Impact of Modernism on Social Morality in the Context of Islam in Indonesia.”

²⁴ Rudnyckyj, “Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia. *Cultural Anthropology*.”

itu, signifikansi utama dari penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan integratifnya—menghubungkan spiritualitas esoteris, etika sosial, dan perlawanan politik dalam satu kerangka analitis yang berlandaskan pada teks-teks Syekh Yusuf sendiri, dan kemudian menunjukkan relevansi praktis kerangka kerja ini terhadap tantangan pribadi, komunal, dan struktural dalam masyarakat Indonesia kontemporer dan di luar negeri.

Syekh Yusuf Al-Makassari: Kehidupan, Karya, dan Konteks Intelektual lahir pada tahun 1626 di Gowa, Sulawesi Selatan, Syekh Yusuf al-Makassari muncul sebagai salah satu ulama Sufi paling berpengaruh di dunia Melayu-Indonesia abad ke-17. Nama aslinya adalah Muhammad Yusuf, dan ia berasal dari garis keturunan bangsawan, sebagai cucu Sultan Gowa, yang menempatkannya di persimpangan otoritas spiritual dan kekuasaan politik sejak usia dini. Menyadari potensi intelektualnya, Yusuf muda dikirim untuk belajar di Aceh dan kemudian di Banten, di mana ia bertemu dengan jaringan guru Sufi yang dinamis yang menghubungkan kepulauan tersebut dengan dunia Islam yang lebih luas.

Memperdalam pembentukan spiritual dan intelektualnya, Syekh Yusuf memulai perjalanan panjang ke Timur Tengah. Ia menghabiskan sekitar dua dekade belajar di Yaman, Madinah, dan Mekah, di mana ia diinisiasi ke dalam berbagai tarekat Sufi, termasuk Qadiriyya, Naqshbandiyya, dan Shattariyya, yang akhirnya mengkonsolidasikan tradisi-tradisi ini menjadi sintesis yang khas. Momen penting dalam perkembangan intelektualnya terjadi di bawah bimbingan Ibrahim al-Kurani di Madinah, dari siapa ia menerima ijazah (izin mengajar) untuk tarekat Shattariyya dan yang secara mendalam membentuk pemahamannya tentang hubungan antara syariah, tarekat, dan haqiqa. Periode studi intensif ini membekali Syekh Yusuf dengan penguasaan komprehensif baik ilmu-ilmu agama eksoterik maupun pengetahuan mistik esoterik, yang membentuk dasar bagi karya-karya sintesisnya di kemudian hari.

Kembali ke kepulauan, Syekh Yusuf menetap di Banten, di mana ia menjadi penasihat dekat Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa inilah ia menyusun karya-karya utamanya, termasuk *Zubdat al-Asrar*, *Qurrat al-'Ain*, dan *Fath al-Karib*. Teks-teks ini secara sistematis mengartikulasikan doktrin Sufinya, menekankan keterkaitan antara ketaatan agama lahiriah dan realisasi spiritual batiniah. Dalam *Zubdat al-Asrar*, misalnya, ia menguraikan tahapan pendakian spiritual (suluk) sambil secara bersamaan mendasarkan setiap tahapan pada kewajiban etis konkret terhadap masyarakat. *Qurrat al-'Ain* mengembangkan konsepsinya tentang insan kamil, bukan sebagai seorang mistikus yang menyendiri tetapi sebagai sosok yang kesempurnaannya terwujud justru melalui keterlibatannya dengan dan transformasinya terhadap dunia sosial. Oleh karena itu,

karya-karya ini bukan hanya merupakan manual mistik tetapi juga risalah komprehensif tentang pembentukan etika manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual.

Konteks politik kehidupan Syekh Yusuf tidak dapat dipisahkan dari proyek intelektualnya. Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) secara agresif memperluas kendali kolonialnya atas kepulauan tersebut selama abad ketujuh belas, mengancam kedaulatan kerajaan-kerajaan Muslim dan mengganggu tatanan sosial dan ekonomi yang telah mapan. Syekh Yusuf secara aktif berpartisipasi dalam perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa melawan Belanda, berperan sebagai pembimbing spiritual dan ahli strategi militer. Setelah kekalahan Banten pada tahun 1682, Syekh Yusuf ditangkap oleh Belanda dan kemudian diasingkan—pertama ke Batavia (Jakarta saat ini), kemudian ke Ceylon (Sri Lanka), dan akhirnya ke Tanjung Harapan (Afrika Selatan), tempat ia tinggal hingga kematiannya pada tahun 1699. Pengalaman pengasingan, perlawanan, dan migrasi paksa ini sangat membentuk pemahamannya tentang penderitaan dan keadilan, menanamkan ajaran Sufinya dengan karakter anti-kolonial dan keterlibatan sosial yang khas.

Intelektual tempat Syekh Yusuf berkarya ditandai oleh berkembangnya pemikiran Sufi di seluruh dunia Melayu-Indonesia, khususnya integrasi doktrin Ibn 'Arabi tentang wahdat al-wujud (kesatuan wujud) dengan Sufisme yang berorientasi Syariah. Syekh Yusuf menavigasi medan yang penuh persaingan ini dengan kecanggihan yang luar biasa, menegaskan kesatuan metafisik eksistensi sambil dengan tegas menolak interpretasi antinomian yang mengabaikan hukum agama. Ia bersikeras bahwa realisasi spiritual harus terwujud sebagai tindakan etis di dunia, dan bahwa insan kamil bukanlah orang yang melampaui kewajiban sosial tetapi orang yang memenuhinya dengan sempurna. Sintesis ini menempatkannya sebagai mediator antara tradisi esoteris Hamzah Fansuri dan kecenderungan legalistik gerakan reformis selanjutnya, menawarkan jalan yang seimbang yang mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan tanggung jawab sosial. Kehidupan dan karyanya dengan demikian mewujudkan Sufisme sosial yang ingin direkonstruksi oleh studi ini sebagai paradigma untuk tantangan etika modern.

2. Dimensi Inti Sufisme Sosial Syekh Yusuf

Analisis teks-teks utama dan kajian sekunder Syekh Yusuf al-Makassari mengungkapkan tiga dimensi yang saling terkait yang membentuk inti dari Sufisme sosialnya: kerangka terintegrasi syariah-tariqa-haqiqa, konsepsi insan kamil yang terlibat secara sosial, dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai keharusan spiritual. Dimensi-dimensi ini tidak beroperasi sebagai kompartemen terpisah dalam pemikirannya, melainkan sebagai pilar yang saling memperkuat yang bersama-sama

membentuk paradigma yang koheren di mana kedalaman spiritual secara inheren diterjemahkan menjadi tanggung jawab sosial. Setiap dimensi diperiksa di bawah ini dalam hal isi doktrinalnya sebagaimana diartikulasikan dalam tulisan Syekh Yusuf sendiri, hubungan logisnya dengan dimensi lain, dan implikasinya untuk memahami Sufisme sebagai tradisi sosial dan bukan hanya individualistis.

Integrasi syariah, tarekat, dan haqiqa sebagai kerangka dasar merupakan dimensi pertama dan paling fundamental dari Sufisme sosial Syekh Yusuf. Sepanjang karya-karya utamanya *Zubdat al-Asrar*, *Qurrat al-'Ain*, dan *Fath al-Karib* Syekh Yusuf berulang kali menegaskan bahwa ketiga dimensi praktik Islam ini tidak dapat dipisahkan tanpa menyebabkan kerusakan spiritual. Ia berpendapat bahwa syariah menyediakan kerangka eksternal ketaatan beragama yang mencegah penyimpangan spiritual, sementara tarekat membimbing perjalanan batin penyucian dan disiplin diri, dan haqiqa mewakili puncak kesadaran spiritual yang menghasilkan karakter etis dan kepekaan sosial²⁵. Inovasi utama dalam rumusan Syekh Yusuf adalah penolakannya untuk mengutamakan satu dimensi di atas yang lain; sebaliknya, ia menekankan pada operasi simultan dan tak terpisahkan dari ketiganya dalam kehidupan praktisi. Penolakan hierarki di antara ketiga dimensi ini membawa implikasi sosial yang mendalam. Ia memperingatkan bahwa mereka yang berpegang teguh pada syariah tanpa tasawuf cenderung munafik dan formalisme hampa yang tidak memiliki substansi etika sejati. Sebaliknya, mereka yang mengejar tasawuf tanpa landasan syariah berisiko jatuh ke dalam kesesatan dan antinomianisme, keterasingan dari kewajiban komunal²⁶. Integrasi ini memastikan bahwa kedalaman spiritual diterjemahkan ke dalam karakter mulia (*akhlaq karimah*) dan tanggung jawab sosial, mengubah praktik-praktik seperti dzikir (mengingat Tuhan) dan kontemplasi batin (*muraqaba*) menjadi energi transformatif untuk keterlibatan sosial daripada penarikan diri dari dunia.

Artikulasi Syekh Yusuf tentang integrasi ini sangat jelas dalam pembahasannya tentang konsep *ma'rifah* (gnosis) dalam *Zubdat al-Asrar*. Beliau berpendapat bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan tidak dapat dicapai hanya melalui kontemplasi sendirian, tetapi harus disertai dengan tindakan etis terhadap ciptaan Tuhan. Bagi Syekh Yusuf, keadaan spiritual *fana'* (penghancuran diri) tidak mengarah pada hilangnya tanggung jawab sosial, melainkan pada pemenuhannya dengan kemurnian dan ketulusan yang lebih besar²⁷. Orang yang telah mencapai haqiqa tidak meninggalkan syariat tetapi

²⁵ Jafar and Amrullah, "Sheikh Yusuf Of Makassar As An Intercontinental Preacher: His Challenge, Form And Moderate Da 'Wa."

²⁶ Aderus, Muhammad, and Fahlevi, "INTEGRATING SHARIA AND MARIFA."

²⁷ Arif, *Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey*.

memenuhinya dengan pemahaman yang lebih dalam, dan tidak menarik diri dari masyarakat tetapi terlibat dengannya sebagai manifestasi dari kualitas ilahi. Kerangka kerja ini secara langsung menantang persepsi umum, baik di dalam maupun di luar wacana Islam, bahwa Sufisme melibatkan penarikan diri dari urusan duniawi. Sebaliknya, Syekh Yusuf menyajikan model di mana pencapaian spiritual menjadi fondasi bagi keterlibatan sosial yang kuat.

Konsep insan kamil sebagai cita-cita yang aktif secara sosial memperluas dan mengkonkretkan implikasi integrasi syariah-tariqa-haqiqa untuk kesempurnaan manusia. Dalam pemikiran Syekh Yusuf, insan kamil tidak didefinisikan terutama oleh pengalaman mistik yang luar biasa atau oleh penarikan diri dari masyarakat, tetapi oleh manifestasi lengkap sifat-sifat ilahi dalam kehidupan sosial sehari-hari²⁸. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan manusia membutuhkan keseimbangan antara dimensi eksternal (zahir) dan internal (batin) dari diri, antara ketaatan kepada syariah dan kedalaman realisasi spiritual. Keseimbangan ini menghasilkan seseorang yang dicirikan oleh kebajikan-kebajikan khusus yang diidentifikasi Syekh Yusuf sebagai hal yang penting bagi insan kamil: tawassuth (keterpusatan diri), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan dan proporsionalitas), dan tasamuh (toleransi). Ini bukan hanya kebajikan pribadi tetapi kualitas yang berorientasi sosial yang memungkinkan manusia sempurna untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas yang pluralistik dan beragam.

Keunikan Syekh Yusuf terletak pada penegasannya bahwa insan kamil berfungsi sebagai refleksi (tajalli) dari sifat-sifat ilahi, khususnya al-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan al-Rahim (Yang Maha Penyayang). Sifat-sifat ini secara inheren memiliki dimensi sosial dan relasional yang tidak dapat diwujudkan secara terisolasi. Seseorang tidak dapat mewujudkan rahmat tanpa objek rahmat, atau rahmat tanpa penerima rahmat. Oleh karena itu, insan kamil harus hadir dalam masyarakat, terlibat dengan orang lain, dan responsif terhadap kebutuhan mereka²⁹. Pergeseran konseptual ini secara fundamental mengarahkan kembali telos praktik spiritual dari keselamatan pribadi ke transformasi sosial. Tujuan jalan Sufi, menurut Syekh Yusuf, bukanlah sekadar menyempurnakan diri sendiri tetapi menjadi instrumen yang sempurna untuk kesempurnaan masyarakat. Pemahaman ini selaras dengan teladan hidupnya sendiri: sepanjang kariernya sebagai guru, penasihat, ahli strategi militer, dan aktivis politik, Syekh Yusuf secara konsisten mewujudkan cita-cita manusia yang telah mencapai

²⁸ Khan, *Resistive Literature In The Discourse Of Sufism: A Contextual Linguistic Study Of The Teachings Of Sheikh Yusuf Al-Makassari*.

²⁹ Jafar And Amrullah, "Sheikh Yusuf Of Makassar As An Intercontinental Preacher: His Challenge, Form And Moderate Da'Wa."

pencerahan spiritual dan sekaligus aktif terlibat dalam perjuangan komunitasnya. Dengan demikian, insan kamil dibayangkan kembali sebagai seorang bijak yang terlibat secara sosial, yang kebijaksanaannya dibuktikan melalui tindakan, bukan melalui penarikan diri.

Semangat perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai keharusan spiritual merupakan dimensi ketiga dan paling bermuatan politik dari Sufisme sosial Syekh Yusuf. Dimensi ini muncul paling jelas dari keadaan historis kehidupannya, yaitu partisipasinya yang aktif dalam perlawanan militer terhadap kolonialisme Belanda di Banten dan pengasingannya ke Ceylon dan Tanjung Harapan. Namun, Syekh Yusuf tidak memperlakukan perlawanan sebagai kebutuhan yang semata-mata politis atau pragmatis. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan adalah manifestasi langsung dari nilai-nilai Sufi, bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan spiritual menuju Tuhan (Putra, 2025). Dalam tulisannya, ia mengembangkan teologi perjuangan di mana pencapaian ma'rifah (gnosis) Tuhan memaksa pencari untuk menentang penindasan dalam segala bentuknya. Logikanya jelas: seseorang yang telah mengalami keadilan dan rahmat ilahi tidak dapat tetap pasif saat menyaksikan pelanggaran terhadapnya dalam tatanan sosial. Melakukan hal itu akan menunjukkan bahwa realisasi spiritual seseorang tidak lengkap atau tidak otentik.

Syekh Yusuf secara tegas menolak anggapan, yang lazim dalam beberapa tradisi Sufi, bahwa perjalanan batin jiwa membebaskan pencari spiritual dari keterlibatan dengan politik duniawi. Ia menegaskan bahwa spiritualitas tanpa tanggung jawab politik adalah tidak lengkap, dan perjuangan politik tanpa landasan spiritual rapuh dan pada akhirnya tidak berkelanjutan. Perspektif ini memperkenalkan karakteristik Nusantara yang khas dari Sufisme yang terlibat secara sosial dan politik, yang berbeda dengan tradisi yang lebih tenang di dunia Islam yang lebih luas. Sepanjang pengasingannya di Sri Lanka dan Cape Town, Syekh Yusuf mempertahankan disiplin spiritual dan semangat aktivisnya, mendirikan komunitas, mengajar murid-muridnya, dan terus melawan otoritas kolonial bahkan dari posisi penahanan³⁰. Ia menunjukkan melalui hidupnya bahwa spiritualitas batin dan perjuangan sosial-politik tidak hanya kompatibel tetapi juga saling memperkuat. Semangat perlawanan, dalam kerangka Syekh Yusuf, bukanlah tambahan bagi Sufisme tetapi merupakan ekspresi integral dari komitmen terdalamnya. Orang yang telah mencapai pencerahan spiritual dipanggil untuk mewujudkan keadilan ilahi di dunia, dan perwujudan ini membutuhkan penentangan aktif terhadap struktur dan sistem yang menolak martabat dan kebenaran manusia.

³⁰ Putra, "Shaykh Yusuf Al-Makassari: Political Exile, Religious Authority, and Historical Legacy in South Africa."

3. Relevansi dengan Tantangan Modern Kontemporer

Tiga dimensi Sufisme sosial Syekh Yusuf al-Makassari menawarkan paradigma etika yang koheren yang secara langsung membahas tantangan paling mendesak dalam kehidupan modern, yang ditandai dengan kekosongan spiritual, relativisme moral, individualisme yang merajalela, dan fragmentasi sosial³¹. Di era ketika banyak individu mengalami keterputusan yang mendalam antara kehidupan spiritual batin mereka dan keterlibatan sosial lahiriah mereka, kerangka kerja terintegrasi syariah-tariqa-haqiqa dari Syekh Yusuf menyediakan model untuk mengatasi dikotomi ini. Para praktisi yang berupaya menavigasi kompleksitas kehidupan moral modern dapat memanfaatkan paradigma ini untuk menumbuhkan spiritualitas yang tidak menjauh dari dunia tetapi justru terlibat dengannya dengan kedalaman etika. Bagi para pendidik dan pemimpin agama, kerangka kerja ini menawarkan struktur pedagogis di mana pembentukan spiritual secara eksplisit dikaitkan dengan pengembangan tanggung jawab sosial, sehingga melawan kecenderungan terhadap pendidikan agama yang terkotak-kotak yang memisahkan ketaatan ritual dari tindakan etis³².

Konsep insan kamil sebagai cita-cita yang aktif secara sosial memiliki arti penting khusus bagi masyarakat kontemporer yang bergumul dengan polarisasi sosial dan terkikisnya ikatan komunal. Dalam masyarakat multikultural yang beragam seperti Indonesia, di mana pluralisme agama dan etnis mengharuskan warga negara untuk menavigasi perbedaan dengan kebijaksanaan dan toleransi, penekanan Syekh Yusuf pada tawassuth (keterpusatan), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) memberikan seperangkat kebajikan konkret untuk pembentukan karakter³³. Para pembuat kebijakan di bidang pendidikan nasional dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum untuk membina generasi warga negara yang tidak hanya mampu secara intelektual tetapi juga berlandaskan spiritual dan bertanggung jawab secara sosial. Para pemimpin masyarakat dan organisasi masyarakat sipil dapat mengadopsi model ini untuk mengembangkan program yang menjembatani pengabdian keagamaan dengan keterlibatan sipil, sehingga mengatasi fenomena yang meluas di kalangan komunitas keagamaan yang membatasi diri pada praktik ritualistik sambil tetap acuh tak acuh terhadap isu-isu keadilan sosial.

³¹ A Prayogi and R Nasrullah, *Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity* (Musthalah: Jurnal Riset Dan, 2024).

³² J Juwairiyah and Z Fanani, "Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era," *International Journal of Islamic Education Research*, 2025.

³³ M Sahid, A Jihadi, and S Gunardi, "Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia.," *Studia Islamika*, 2019.

Dari dimensi struktural, semangat perlawanan Syekh Yusuf terhadap ketidakadilan menawarkan inspirasi mendalam bagi gerakan-gerakan kontemporer yang berupaya mendasarkan aktivisme sosial dan politik pada nilai-nilai spiritual yang tangguh. Dunia modern telah menyaksikan banyak gerakan sosial yang bersinar terang tetapi cepat padam, seringkali karena mereka kekurangan landasan etika yang mendalam yang diperlukan untuk mempertahankan perjuangan jangka panjang melawan sistem penindasan yang mengakar³⁴. Teladan Syekh Yusuf menunjukkan bahwa aktivisme yang berlandaskan spiritual memiliki ketahanan dan konsistensi yang lebih besar justru karena ia bersumber dari keyakinan moral yang tak habis-habisnya. Aktivis dan pembela keadilan sosial dapat belajar dari teladannya bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak perlu menyebabkan kelelahan atau sinisme ketika didukung oleh praktik spiritual yang kuat. Lebih jauh lagi, hidupnya mencontohkan bagaimana bahkan dalam kondisi pengasingan dan marginalisasi, seseorang dapat terus memberikan pengaruh transformatif melalui pengajaran, pembangunan komunitas, dan perlawanan intelektual. Model ini sangat relevan bagi komunitas yang terpinggirkan di seluruh dunia yang berupaya melawan penindasan tanpa kehilangan integritas spiritual mereka atau menyerah pada keputusasaan.

Namun, temuan studi ini harus diinterpretasikan dalam konteks keterbatasan metodologis tertentu. Ketergantungan pada riset pustaka, meskipun sesuai dengan sifat historis-filosofis subjeknya, secara inheren membatasi cakupan bukti pada sumber-sumber tekstual yang telah bertahan dan dapat diakses. Ada kemungkinan bahwa dimensi tambahan dari pemikiran Syekh Yusuf, khususnya yang mungkin memodifikasi atau memperumit implikasi sosial dari ajarannya, tetap belum ditemukan dalam manuskrip yang belum dikatalogkan atau diterjemahkan. Lebih lanjut, fokus eksklusif studi ini pada Syekh Yusuf al-Makassari, meskipun memungkinkan kedalaman analisis, membatasi generalisasi kesimpulannya kepada tokoh-tokoh lain dalam tradisi Sufi Nusantara atau konteks historis lainnya. Sifat interpretatif dari analisis isi juga memperkenalkan kemungkinan subjektivitas dalam pemilihan dan prioritas tema, meskipun kami telah berupaya untuk mengurangi hal ini melalui metodologi sistematis dan dokumentasi transparan dari proses analitis kami.

Keterbatasan ini menunjukkan beberapa arah produktif untuk penelitian di masa mendatang. Diperlukan studi komparatif yang meneliti tokoh-tokoh Sufi Nusantara lainnya, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, atau Abd al-Samad al-Palimbani,

³⁴ G Chesters, "Social Movements and the Ethics of Knowledge Production," *Research Ethics and Social Movements*, 2016.

untuk menentukan apakah dimensi keterlibatan sosial Sufisme yang diidentifikasi dalam pemikiran Syekh Yusuf mewakili karakteristik yang lebih luas dari tradisi Islam di wilayah tersebut atau ciri khas dari sintesis khususnya. Penelitian di masa mendatang juga harus mengeksplorasi transmisi dan penerimaan pemikiran Syekh Yusuf di masa kini, menyelidiki bagaimana ajarannya saat ini ditafsirkan dan dipraktikkan oleh komunitas di Afrika Selatan, Sri Lanka, dan Indonesia yang mengklaim keturunan intelektual dari tradisinya. Studi etnografi semacam itu dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak sosial aktual dari paradigmanya, melengkapi analisis tekstual yang ditawarkan di sini. Selain itu, studi longitudinal yang melacak implementasi program pendidikan berbasis insan kamil dapat menilai efektivitasnya dalam menumbuhkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab secara sosial. Terakhir, diperlukan kajian teologis dan filosofis yang mengeksplorasi ketegangan dan potensi dalam kerangka kerja Syekh Yusuf ketika diterapkan pada isu-isu kontemporer tertentu seperti etika lingkungan, keadilan ekonomi, dan teknologi digital, sehingga memperluas Sufisme sosialnya ke ranah yang tidak dapat ia antisipasi tetapi tetap diterangi oleh paradigmanya.

D. Kesimpulan

Studi ini meneliti Sufisme sosial Syekh Yusuf al-Makassari sebagai paradigma etika komprehensif yang mengintegrasikan pencapaian spiritual individu dengan tanggung jawab sosial kolektif. Analisis kami menunjukkan bahwa pemikirannya secara fundamental menantang dikotomi yang dianggap ada antara spiritualitas esoteris dan keterlibatan duniawi melalui tiga dimensi yang saling terkait: integrasi tak terpisahkan antara syariah, tarekat, dan haqiqa; pendefinisian ulang insan kamil sebagai cita-cita yang aktif secara sosial dan bukan cita-cita yang menarik diri; dan artikulasi perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai keharusan spiritual dan bukan sekadar tindakan politik. Kami berkontribusi pada kajian yang sudah ada dengan menunjukkan bahwa kerangka kerja Syekh Yusuf tidak hanya mengakomodasi keterlibatan sosial sebagai tambahan yang diperbolehkan dalam praktik Sufi, tetapi juga menetapkan sebagai ekspresi yang diperlukan dari realisasi spiritual yang autentik, sehingga menawarkan model yang berlandaskan sejarah yang menjembatani kesenjangan antara kesalehan batin dan etika publik. Temuan ini memperjelas bahwa tradisi Sufi Nusantara, setidaknya sebagaimana dicontohkan oleh tokoh ini, memiliki sumber daya yang khas untuk mengatasi krisis modern fragmentasi moral, individualisme, dan polarisasi sosial.

Signifikansi paradigma ini terletak pada penerapannya di berbagai dimensi kehidupan kontemporer. Pada tingkat pribadi, kerangka syariah-tariqa-haqiqa yang terintegrasi menyediakan model seimbang untuk pengembangan spiritual yang memperkuat karakter etis daripada mendorong penarikan diri dari tanggung jawab duniawi. Pada tingkat komunal,

konsep insan kamil memberikan kebijakan konkret kesederhanaan, keseimbangan, keadilan, dan toleransi yang dapat menjadi landasan pendidikan karakter dalam masyarakat pluralistik. Pada tingkat struktural, semangat perlawanan Syekh Yusuf menawarkan inspirasi bagi gerakan-gerakan yang terlibat secara sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual yang tangguh dan mendukung komitmen jangka panjang terhadap keadilan. Penelitian selanjutnya harus memperluas temuan ini melalui studi perbandingan tokoh-tokoh Sufi Nusantara lainnya, investigasi etnografi komunitas yang melanjutkan tradisi Syekh Yusuf, dan penyelidikan teologis terapan yang menguji paradigmanya terhadap tantangan kontemporer seperti degradasi lingkungan dan ketidaksetaraan ekonomi. Karya semacam itu akan lebih lanjut memvalidasi dan menyempurnakan model Sufisme sosial yang disajikan di sini, memastikan bahwa warisan sejarah ini terus menawarkan panduan untuk tantangan etis kehidupan modern.

Referensi

- Aderus, A, F Muhammad, and A Fahlevi. "Integrating Sharia And Marifa." In *Transforming Sheikh Yusuf Al-Makassari's Da'wa Methodology Toward An Inclusive Digital*. Jurnal Al-Dustur, 2026.
- Arif, S. *Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey*. Intellectual Discourse, 2024.
- Chesters, G. "Social Movements and the Ethics of Knowledge Production." *Research Ethics and Social Movements*, 2016.
- Connaway, L, and M Radford. "Research Methods in Library and Information Science." *Books.Google.Com*, 2021.
- Curry, J, and E Ohlander. "Sufism and Society: Arrangements of the Mystical in the Muslim World, 1200-1800." *Api.Taylorfrancis.Com*, 2012.
- Ford, J. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Personnel Psychology, 2004.
- Hardiyanto, S, F Adela, and J Hutasuht. "Godless Religious Society: Uncovering the Impact of Modernism on Social Morality in the Context of Islam in Indonesia." *Pharos Journal of Theology*, 2025.
- Ibrahim, A. "Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives." *Books.Google.Com*, 2022.
- Jafar, I, and M Amrullah. "Sheikh Yusuf Of Makassar As An Intercontinental Preacher: His Challenge, Form And Moderate Da'Wa." In *Academia.Edu*, 2026.
- Juwairiyah, J, and Z Fanani. "Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era." *International Journal of Islamic Education Research*, 2025.
- Kersten, C. "Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values." *Books.Google.Com*, 2015.
- Khan, A. *Resistive Literature In The Discourse Of Sufism: A Contextual Linguistic Study Of The Teachings Of Sheikh Yusuf Al-Makassary*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan, 2025.
- Maxwell, J. "Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach." *Books.Google.Com*, 2013.
- Mubarok, F, A Khobir, and M Azzuhri. "Reconstructing Humanity and Morality in Modern Progress: A Conceptual Analysis from Contemporary Islamic Ethics," 2026.
- Prayogi, A, and R Nasrullah. *Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity*. Musthalah: Jurnal Riset Dan, 2024.
- Putra, J. "Shaykh Yusuf Al-Makassari: Political Exile, Religious Authority, and Historical

- Legacy in South Africa.” *Journal of Philology and Historical Review*, 2025.
- Rohmad, H, and H Basit. “Metodologi Penelitian Sosial Dan Agama: Pendekatan Filosofis,” 2025.
- Rudnyckyj, D. “Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia. Cultural Anthropology,” 2009.
- Sahid, M, A Jihadi, and S Gunardi. “Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia.” *Studia Islamika*, 2019.